

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran sebagai kitab petunjuk telah sekian banyak melakukan kritik sosial, terutama selama kurun waktu dan pada realitas sosial dimana Alquran diturunkan. Kritik yang dilayangkan Alquran mengarah pada tatanan masyarakat Arab jahiliyyah (Makkah-Madinah) yang selama kurun waktu berabad-abad, terjadi dominasi kelas atas terhadap kelas bawah yang didasarkan pada rasialitas.¹ Dominasi tersebut menjadi keniscayaan dalam setting sosial-politik masyarakat Arab jahiliyyah. Bahkan, dominasi yang terjadi sudah mengarah pada perilaku diskriminatif.²

Dilihat dari silsilah keturunan dan cikal bakalnya, para sejarawan membagi kaum-kaum bangsa Arab menjadi tiga bagian, yaitu; Arab Ba'idah, Arab Aribah dan Arab Musta'rabah.³ Pada perkembangannya, masing-masing dari ketiganya melahirkan beberapa kabilah dan suku, yang kesemuanya memiliki sejarah panjang dalam persebarannya di kawasan Jazirah Arab. Salah satu suku bangsa Arab Musta'rabah ialah Quraish, dari kabilah Qaidar bin Ismail. Bangsa Arab Musta'rabah sendiri merupakan anak keturunan Nabi Ismail As. dari dua belas putranya. Kabilah dari jalur ini juga biasa disebut dengan kaum Arab Adna>niyah.

¹ Arina Alfiani, *Skripsi: Larangan Alquran terhadap Sikap Rasisme*, (UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2020), 4.

² Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: al-Kautsar, 2012), 33.

³ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos, 1997), 5.

Struktur sosial jazirah Arab bersifat hierarkis dan patriarki karena banyaknya suku. Selain mempunyai kedudukan yang bermartabat, kaum kaya dan bangsawan (mustakbiri>n) juga menundukkan golongan bawah (mustad'afi>n). Begitu pula dalam hal keturunan, perempuan mempunyai posisi lebih rendah dan garis keturunan ayah (laki-laki) lebih berkuasa dan unggul. Pada tatanan sosial semacam ini, manusia terbagi menjadi tuan dan budak; para bangsawan berhak atas semua kekayaan dan rampasan, sedangkan para pelayan digunakan sebagai buruh dalam hubungan kekuasaan, serta diharuskan membayar pajak dan denda. Dengan kata lain, jumlah penduduk dapat disamakan dengan ladang yang menghasilkan pendapatan bagi penguasa.⁴

Dalam masyarakat Arab pra-Islam, terdapat juga aktivitas kekerasan dan radikal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, pertikaian antarsuku yang memicu konflik antarsuku-suku Arab, hingga berujung pada kejahatan dengan kekerasan, seperti perang fujjar.⁵ Suku Kinanah dan Hawazan, disusul oleh suku Quraisy dan Hawazan, dimana kesemuanya saling melangsungkan peperangan demi peperangan. Perang ini berlanjut selama lima belas tahun sebelum masa kenabian. Di masa ini, bangsa Arab hidup berdasarkan sistem primordialis, eksklusif, paternalistik dan hierarkis.

⁴ Afzalur Rahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhunny, 1997), 95.

⁵ Muhammad Ridha, *Tari>kh al-Insa>niyah wa Abtaluha*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1987), 300.

Pada masa pewahyuan, kendati Allah Swt. telah mengutus seorang rasul, namun tidak serta merta merubah secara drastis atas rusaknya tatanan sosial masyarakat Arab. Di periode perintisan Islam, masih terjadi diskriminasi terhadap Bilal bin Rabbah, salah seorang budak berkulit hitam dari Habasyah. Bilal mendapat diskriminasi berupa ejekan dari beberapa sahabat karena dinilai tidak layak menjadi muadzin yang menempati posisi terhormat dengan berdiri di atas Ka'bah.⁶ Bilal dengan kulitnya yang hitam, sering disamakan seperti burung gagak. Bahkan, tidak sebatas secara lisan, Bilal juga sering mendapatkan penyiksaan secara fisik.

Selain pada sosok Bilal bin Rabbah, diskriminasi rasial juga dialami oleh kalangan budak perempuan bangsa ras hitam yang menempati wilayah jazirah Arab. Pernah suatu hari, Nabi Muhammad Saw. memarahi Abu Z|ar al-Ghifa>ri> karena sikapnya yang merendahkan seorang budak perempuan dengan panggilan “perempuan hitam”. Mendapati peristiwa tersebut, Nabi seketika marah dan memberikan pernyataan bahwa tidak ada kelebihan bagi seorang anak perempuan berkulit putih atas seorang anak dari perempuan berkulit hitam, selain amal shaleh.⁷

Masih terjadinya diskriminasi rasial dalam masyarakat Arab di masa pewahyuan, memberikan bukti bahwa tatanan sosial yang demikian telah mengakar kuat karena telah berlangsung selama berabad-abad sebelum masa kenabian. Dan Alquran dengan seperangkat moralnya, harus bisa

⁶ Jala>l al-Di>n al-Suyu>ti, *Luba>b al-Nuqu>l fi Asba>b al-Nuzu>l*, terj, Tim Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 529.

⁷ Qomaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 2003), 475.

berkompromi dengan realitas sosial yang ada. Untuk merespons realitas tersebut, diturunkan Qs. al-Hujura>t [49]: 13⁸ sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ جَبِيرٌ ١٣

“Hai manusia, sungguh Kami telah ciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal secara baik. Sungguh, yang termulia di sisi Allah di antaramu adalah yang paling takwa kepadaNya. Allah sungguh Maha Mengetahui dan Mahateliti.” (QS. al-Hujura>t [49]: 13).⁹

Ayat di atas menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan. Tidak ada yang lebih baik dari yang lain berdasarkan bangsa, suku, warna kulit maupun kedudukan dunianya. Allah Swt. tidak menjadikan segala apa yang melekat (identitas diri) sebagai parameter derajat di sisi Allah, kecuali ketakwaan.¹⁰

Pasca wafatnya Nabi Saw, prasangka rasial masih tetap ada bahkan hingga saat ini. Pada sejarahnya, terdapat sekian banyak contoh prasangka rasial di seluruh dunia dan gerakan perlawanan bermunculan untuk melawannya.¹¹ Diskriminasi rasial sendiri merupakan segala bentuk perbedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan pada ras dan etnis, yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan,

⁸ Jalal al-Di>n Abdurrahman bin Abi Bakar al-Suyuti, *al-Durr al-Mans\u>r fi al-Tafsir al-mans\u>r*, (Beirut: Darl Al-Kutb Ilmiah, 911 H), 107.

⁹ Universitas Islam Indonesia, *Qur'an karim dan terjemahan artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2020), 931.

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol.13, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 260.

¹¹ Asri Oktavianty, dkk, *Reformasi Hukum Terhadap Kebijakan Diskriminasi Ras dan Etnis di Indonesia*, (Jakarta: Solidaritas Nusa Bangsa, 2003), 140.

perolehan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam satu kesetaraan di bidang sipil, politik, ekonomi, sosial dan budaya.¹²

Hal ini dapat ditemukan di Indonesia dengan mencermati kebijakan produksi yang diciptakan oleh rezim pemerintahan tertentu. Persoalan prasangka etnis Tionghoa di Indonesia bermula dari pembagian penduduk nusantara oleh Belanda menjadi tiga kelompok: Eropa, Timur Asing; Cina, India, dan Arab; dan Pribumi. *Divide et impera* (politik pemecah belah) diterapkan pada masa itu, dimana pemerintah Hindia Belanda menggunakan pembedaan ini untuk membedakan penduduk asli dengan kelompok etnis lain.¹³ Dengan mengkategorikan penduduk Indonesia berdasarkan etnis, agama, dan identitas adatnya, pemerintahan Orde Baru kembali mengadopsi politik *divide et impera* yang pasca runtuhnya orde lama.¹⁴

Melihat kondisi yang demikian, maka umat Islam harus menyebarkan pesan tentang betapa pentingnya menerapkan ajaran-ajaran Alquran dalam realitas kehidupan modern. Alquran, sebagai pedoman moral,¹⁵ menekankan keadilan, hukum dan tanggungjawab sosial. Jika Alquran diklaim sebagai “kondisioner” tertinggi bagi proses penalaran setiap umat Islam, maka hal tersebut tidaklah berlebihan—hal tersebut merupakan cita-cita yang ditetapkan oleh “komunitas” umat Islam pada posisi teratas. Cendekiawan Muslim Fazlur Rahman, yang seorang pelopor neo-modernis,

¹² M Fauzan dkk, *Kamus Hukum & Yurisprudensi*, (Depok: PT Desindo Putra Mandiri), 219.

¹³ George M. Fredrickson, *Rasisme Sejarah Singkat*, terj. Andi, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005), 19.

¹⁴ Fransh. H. Winarta, *Suara Rakyat Tertinggi*, (Jakarta: Kompas, 2009), 111.

¹⁵ Nasaiy Aziz, *Melalui Gerakan Ganda dan Sintesis Fazlur Rahman Menuju Pembumihian al-Quran*, (Banda Aceh: SEARFIQH, 2017), 90.

mengembangkan metodologi penafsiran Alquran untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut.¹⁶

Menurut Fazlur Rahman, cita-cita moral yang mendasari pernyataan literal adalah apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh Alquran kepada umat manusia, bukan makna yang disiratkan oleh ekspresi literal itu sendiri. Rahman memberikan metode menafsirkan Alquran yang bervisi etis. Metode ini dianggapnya sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sejarah Islam di kalangan umat Islam sekaligus memberikan landasan moral yang kuat berdasarkan Alquran. Pemahaman atas Alquran bisa menipu jika menafsirkannya secara atomistik dan sebagian.¹⁷

Oleh karenanya, ayat-ayat Alquran harus dipahami dari sisi pesan moralnya.¹⁸ Untuk merealisasikannya, Fazlur Rahman kemudian mengusulkan tentang efektifitas memahami Alquran melalui pendekatan historis-sosiologis yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Alquran, baik berupa aspek al-nuzul maupun situasi sosial, politik, ekonomi, budaya, dan juga peradaban masyarakat saat Alquran diturunkan.¹⁹ Melihat, Alquran sendiri memuat ayat-ayat sosial dan kemanusiaan. Pemahaman terhadap suatu konteks kesejarahan Alquran sangat berguna untuk memberikan kesimpulan

¹⁶ Fazlur Rahaman, *Islam and Modernity: Transformation of Intellectual Tradition*, (Chicago and London: University of Chicago Press, 1982), 117.

¹⁷ Nasaruddin Umar, *Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 281-286.

¹⁸ Eni Zulaiha, *Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya*, dalam Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. II, No. 1, Juni 2017, 84.

¹⁹ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sultan Thaha Press, 2007), 43.

suatu nilai yang mendasari ketentuan dalam Alquran, atau menentukan secara akurat sebuah alasan di balik berbagai pernyataan.

Pendekatan historis-sosiologis menjadi penting untuk membedakan antara legal spesifik dan ideal moral. Ideal moral sendiri merupakan tujuan dasar moral yang dipesankan Alquran. Sedangkan legal spesifik adalah ketentuan hukum yang ditetapkan secara khusus. Ideal moral Alquran lebih baik diterapkan daripada ketentuan legal spesifiknya, karena ideal moral bersifat universal. Dengan demikian, Fazlur Rahman melakukan pendekatan historis kemudian menekankan ideal moral Alquran pada legal spesifiknya dan melakukan pendekatan sosiologis.

Ditarik dari latar belakang di atas, peneliti tertarik mengkaji bagaimana kesetaraan rasial dalam perspektif Alquran. Adapun fokus penelitian ini akan membahas dan mengkaji tentang **“KESETARAAN RASIAL DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (Aplikasi Teori *Double Movement* Fazlur Rahman Pada QS. Al-Hujura>t [49]: 13”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tafsir QS. al-Hujura>t [49]: 13 dengan teori *Double Movement* Fazlur Rahman?
2. Bagaimana Implementasi Pemahaman QS. al-Hujura>t [49]: 13 dengan Teori *Double Movement* Fazlur Rahman terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka disusunlah tujuan penelitian sebagai batasan penulis dalam mengkaji objek penelitian. Tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Tafsir QS. al-Hujura>t [49]: 13 dengan Teori *Double Movement* Fazlur Rahman.
2. Untuk Mengetahui Implementasi Pemahaman QS. al-Hujura>t [49]: 13 dengan Teori *Double Movement* Fazlur Rahman terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Saat ini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan tentang kesetaraan rasial dalam perspektif Alquran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dijadikan sebagai sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman kepada peneliti dan masyarakat luas agar melepas segala pelabelan negatif atas perbedaan ras, warna kulit, asal-usul keturunan, bangsa atau etnis dan mengakhiri praktik-praktif diskriminatif serta mengangkat nilai-nilai kesetaraan dalam aspek rasial.

E. Kajian Pustaka

Kesetaraan rasial bukan lagi pembahasan yang baru bagi kalangan akademisi. Tidak jauh berbeda dengan tokoh Fazlur Rahman yang pemikirannya sudah banyak dikaji dan metodenya sudah diaplikasikan oleh beberapa peneliti. Berikut beberapa kajian yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Skripsi oleh Mutathohirin, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017, dengan judul *Isu-Isu Rasial dalam Perspektif al-Qur'an*.²⁰ Penelitiannya bertujuan untuk menyelidiki permasalahan konflik rasial dan kaitannya dengan turunnya Alquran. Selanjutnya, penelitian ini menyoroti tantangan rasial yang muncul di dunia modern dan menyoroti prinsip-prinsip moral Al-Quran terkait perselisihan rasial. Penelitian tersebut memberikan pemahaman bahwa Allah Swt, menuntut agar setiap manusia diperlakukan secara adil. Tujuan Alquran, sebagai pedoman bagi manusia, adalah untuk meningkatkan martabat dan memberikan kesetaraan tanpa memandang ras, warna kulit, kebangsaan, atau etnis. Walaupun mengangkat tema penelitian yang hampir serupa, yaitu tentang rasialitas, namun berbeda pada objek kajian dan metode. Penelitian yang dilakukan oleh Mutathohirin adalah ayat-ayat yang memiliki kandungan terkait konflik rasial.

2. Skripsi oleh Diah Rahmadani, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan

²⁰ Mutathohirin, *Isu-Isu Rasial dalam Perspektif al-Qur'an, (Pendekatan Double Movement Fazlur Rahman)*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2017.

Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 2022, dengan judul *Konsep Ta'aruf dalam Penafsiran QS. al-Hujura>t ayat 13 (Studi Komparatif terhadap Pandangan Mufasir Indonesia)*.²¹ Dengan membandingkan pendapat para Mufassir di Indonesia, penelitian ini menggambarkan pengertian Ta'aruf dalam Tafsir QS. al-Hujura>t ayat 13. Objek materialnya adalah dimana penelitian Diah Rahmawati berbeda dengan penulis, karena yaitu menjadikan tafsir ulama sebagai objek materialnya.

3. Tesis oleh Andre Teen Novtriza, Program Studi Magister Hukum Keluarga Konsentrasi Tafsir Hadits, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2021, dengan judul *Rasisme dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*.²² Penelitian ini mengkaji ayat-ayat rasis yang terdapat dalam Al-Qur'an serta keyakinan para mufassirin mengenai larangan Al-Qur'an terhadap rasisme. Sisi yang menjadi pembeda dengan penelitian penulis adalah pada objek dan metode yang digunakan. Andre Teen Novtriza menjadikan karya tafsir sebagai objek materialnya dengan metode tematik.
4. Artikel karya Na'im Fadhilah dan Deswalantri dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an Surah al-Hujura>t Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*. Tujuan penelitian ini adalah

²¹ Diah Ramadani, *Konsep Ta'aruf dalam Penafsiran QS. al-Hujurat Ayat 13 (Studi Komparatif terhadap Pandangan Mufasir Indonesia)*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta), 2022.

²² Andre Teen Novtriza, *Rasisme dalam Alquran*, (Riau: Universitas Islam Negeri Riau), 2021.

untuk menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang terdapat dalam Surat Al-Hujura>t ayat 11–13 dalam Tafsir Al-Azhar Buya Hamka. Ada tiga prinsip pendidikan karakter yang diidentifikasi: 1. Dilarang mengolok-olok, mengejek, merendahkan, atau merendahkan orang lain; 2. Dilarang memendam prasangka negatif; dan 3. Pentingnya saling mengenal. Penelitian yang dilakukan Na'im Fadhilah dan Deswalantri menjadikan Tafsir Al-Azhar sebagai objek materialnya, sehingga menjadi pembeda dari penelitian yang dilakukan penulis yang menjadikan Alquran sebagai objek materialnya.

F. METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penggalan dan pengumpulan data yang berguna untuk menganalisis, menggambarkan, dan mengkonstruksi situasi sosial menjadi lebih bermakna dan mendalam. Metode ini menekankan pada makna, bukan generalisasi, karena informasi yang didapatkan kemudian berkembang menjadi sebuah hipotesis atau teori.²³ Pada kajian Alquran dan Tafsir, penelitian ini menggunakan metode tafsir tahlili. Metode Tafsir Tahlili adalah suatu metode menafsirkan ayat-ayat Alquran secara detail, rinci dan jelas atau metode penafsiran ayat-ayat Alquran yang dilakukan dengan cara memaparkan dan mendeskripsikan makna-makna yang terkandung

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-19, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 15.

dalam ayat-ayat Alquran dari berbagai segi.²⁴

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*. Penelitian ini ditetapkan melalui penelaahan bahan-bahan pustaka, baik berupa buku, ensiklopedia, maupun sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji.²⁵

2. Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah QS. al-Hujura>t [49]: 13 dan karya Fazlur Rahman, yaitu buku-buku dari Fazlur Rahman.

Adapun sumber data sekunder sebagai rujukan kedua dalam proses penelitian ini adalah penjelasan mengenai kesetaraan rasial dan teori *double movement* Fazlur Rahman yang didapat dari kitab-kitab tafsir, buku, jurnal, artikel dan skripsi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu menghimpun, mempelajari, membaca dan menganalisis dokumen-dokumen, baik berupa tulisan maupun gambar yang menunjang kelancaran penelitian.²⁶ Oleh karena itu, peneliti mencari semua dokumen yang berkaitan dengan *double*

²⁴ Muhamad Amin, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013),, 379.

²⁵ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 121.

²⁶ Natalia Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif". *Jurnal Wacana*, vol. 13, no. 2 (2014): 177.

movement dan mengenai QS. al- Hujura>t [49]: 13, yang kemudian dikategorisasikan berdasarkan tingkat kebutuhan peneliti terhadap sumber.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah konten analisis (*conten analysis*), yaitu teknik analisis isi teks dengan mendeskripsikan pendekatan yang khusus.²⁷ Dalam kaitannya dengan QS. al-Hujura>t [49]: 13, maka penelitian ini difokuskan untuk menganalisis kesetaraan rasial yang terkandung dalam ayat dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penafsiran ayat tersebut.

Dengan menjelaskan ideal-moral ayat agar dapat diimplementasikan pada masa sekarang berdasarkan metode *double movement* Fazlur Rahman.

G. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik berarti hasil penelusuran penulis terkait teori-teori yang digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya, untuk menganalisa topik penelitian ini. Kerangka teoritik merupakan suatu konsep yang menggambarkan alur pemikiran penelitian dan memberikan penjelasan terhadap hipotesis yang dibuat. Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:²⁸

Langkah pertama, yakni memahami arti atau makna dari satu ayat

²⁷ Ibid, 183.

²⁸ Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of Intellectual Tradition*, 7.

melalui pengkajian situasi atau problem historis dimana ayat Alquran tersebut merupakan jawabannya. Pada langkah ini, kajian mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, adat istiadat, agama, lembaga-lembaga, bahkan mengenai kehidupan menyeluruh di Arabia (termasuk efek dari peperangan Persia-Byzantium) harus dilaksanakan.

Langkah kedua, menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan moral-sosial umum, yang merupakan hasil dari penyaringan ayat-ayat spesifik dalam sinaran latar belakang historis dan *rationes logis* yang sering dinyatakan. Dalam pengertian lain, melakukan generalisasi pernyataan-pernyataan dari ayat-ayat yang partikular supaya membentuk satu pernyataan universal. Pencarian nilai-nilai etis suatu ayat yang bersifat universal menjadi tujuan utama pada langkah ini. Gerakan pertama ini disebut Fazlur Rahman sebagai tugas pemahaman (*teks of understanding*). Kedua langkah ini merupakan bagian dari gerakan pertama²⁹

Gerakan kedua, yaitu dari masa Alquran diturunkan ke masa kini. Artinya, titik tolak gerakan kedua ini adalah ajaran-ajaran universal yang dihasilkan dari gerakan pertama. Setelah ajaran-ajaran universal itu didapatkan, maka dilakukan penubuhan (*embodied*) dalam konteks sosio-historis yang konkret pada masa sekarang (kontemporer).

²⁹ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 193.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dimulai dari Bab I sebagai pendahuluan yang memiliki fungsi untuk menyatakan keseluruhan isi skripsi secara umum, kemudian dilakukan perincian ke dalam beberapa sub bab yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, kerangka teoritik dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi tinjauan umum tentang kesetaraan rasial, meliputi; konsep kesetaraan rasial, pengertian diskriminasi rasial dan peristiwa-peristiwa diskriminasi rasial di era kontemporer, serta penafsiran QS. al-Hujura>t [49]:

13

Bab III mendeskripsikan biografi Fazlur Rahman, meliputi; latar belakang pendidikan, karya-karya, paradigma pemikiran, pandangannya terhadap Alquran dan teori double movement yang dimilikinya.

Bab IV mengaplikasikan teori double movement Fazlur Rahman Pada QS. al-Hujura>t [49]: 13 dan Implementasi Pemahaman QS. al-Hujura>t [49]: 13 dengan teori double movement Fazlur Rahman terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Saat ini.

Bab V punutup yang menjelaskan kesimpulan atas penelitian dan rekomendasi saran penulis.